

FAKTOR SOSIAL EKONOMI PENENTU PARTISIPASI PETERNAK DALAM PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA GUNUNG KERBAU

Stefen Topurmera¹, Heriyanus Jesajas^{2*}, Michel J. Matatula²

¹) Dinas Pariwisata Kabupaten Maluku Barat Daya
Mahasiswa Program Studi Peternakan Program Studi Di Luar Kampus Utama (PSDKU) Kabupaten MBD
Jl. Raya Tiakur, Tiakur - Moa

²) Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon 97233

* Email Penulis Korespondensi : heriyanus.jesajas@faperta.unpatti.ac.id

ABSTRAK

Partisipasi masyarakat yang mengarah kepada peningkatan taraf hidup masyarakat melalui program pengembangan wisata gunung Kerbau dengan memaksimalkan pemanfaatan ternak kerbau sebagai modal alamiah, modal manusia, modal fisik, modal finansial dan modal sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor sosial ekonomi menjadi penentu partisipasi masyarakat peternak dalam pengembangan daya tarik wisata gunung Kerbau. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey terhadap 74 responden peternak yang diambil masing-masing adalah sebanyak 10% dari jumlah penduduk laki-laki usia dewasa di desa Klis dan Tounwawan. Data penelitian ini dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji karakteristik sosial ekonomi dan bentuk partisipasi masyarakat dengan menggunakan tabel frekuensi dan tabulasi silang (*cross tabulation*). Uji keeratan hubungan beberapa variabel sosial ekonomi dengan partisipasi dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan (1) faktor-faktor sosial ekonomi yang teridentifikasi yang menjadi penentu pengembangan daya tarik wisata gunung Kerbau adalah : umur, pendidikan, pengalaman, dan pekerjaan pokok peternak ; (2) dari faktor-faktor tersebut yang berkorelasi sangat kuat adalah umur, dan yang berkorelasi kuat adalah pendidikan ; dan (3) 70,3% responden berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan pariwisata Gunung Kerbau, sedangkan hanya 29,7% yang berpartisipasi secara pasif. Partisipasi aktif ini memiliki presentasi yang sangat besar dan didominasi oleh usia yang masih produktif antara 20–60 tahun dan bentuk partisipasinya berupa tenaga, tenaga dan keterampilan, atau dalam bentuk tenaga dan pikiran.

Kata kunci: Sosial ekonomi, partisipasi, peternak, destinasi wisata

STUDY OF PARTICIPATION OF LOCAL BREEDER IN THE DEVELOPMENT OF GUNUNG KERBAU, SOUTH OF MALUCCAS REGENCY

ABSTRACT

Community participation that leads to an increase in people's living standards through the Mount Buffalo tourism development program by maximizing the use of buffalo as natural capital, human capital, physical capital, financial capital and social capital. The purpose of this study was to identify and analyze the socio-economic factors that determine the participation of the farmer community in the development of the Mount Kerbau tourist attraction. This research was conducted using a survey method to 74 farmer respondents, each of which was taken as much as 10% of the adult male population in Klis and Tounwawan villages. The data of this study were analyzed using descriptive qualitative methods to examine socio-economic characteristics and forms of community participation using frequency tables and cross tabulations. The test of the closeness of the relationship between several socio-economic variables with participation was carried out using the Spearman correlation test. The results showed (1) the identified socio-economic factors that determine the development of the Mount Kerbau tourist attraction are: age, education, experience, and the main occupation of the breeder; (2) of these factors which is very strongly correlated is age, and which is strongly correlated is education; and (3) 70.3% of respondents actively participate in Mount Kerbau tourism activities, while only 29.7% participate passively. This active participation has a very large presentation and is dominated by productive age between 20-60 years and the form of participation is in the form of energy, energy and skills, or in the form of energy and thoughts.

Key words: Socio-economic, participation, local breeder, tourism village

PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata merupakan program pemerintah untuk meningkatkan pendapatan sektor pariwisata secara nasional. Salah satunya adalah percepatan pengembangan desa wisata, diantaranya melalui program *one village one product*, dimana kontribusi dan tren positif ditunjukkan melalui peningkatan pendapatan masyarakat sekaligus mempromosikan daerahnya baik di level nasional, regional maupun internasional (Herdiana, 2019). Provinsi Maluku merupakan salah satu diantaranya, dengan ditetapkan Banda Naira sebagai destinasi wisata nasional. Destinasi wisata ini jika dikelola secara baik dan tepat maka diproyeksikan akan menjadi sektor unggulan dan penggerak (*leading sector*) bagi sektor-sektor lain yang terkait, salah satunya melalui dampak pengganda (*multiplier effects*) kepada masyarakat di sekitar objek wisata dan para pelaku usaha pariwisata di provinsi Maluku (Unga *et al.*, 2012). Dalam kurun waktu tahun 2015-2018 saja tercatat sekitar 850 orang wisatawan manca negara dan 34.768 orang wisatawan nusantara berkunjung ke Kabupaten Maluku Barat Daya dengan rata-rata jumlah wisatawan 76.995 orang/tahun (Disbudpar Kabupaten MBD, 2018). Tentunya jumlah ini terus meningkat sejalan dengan upaya pemerintah di kabupaten MBD untuk mempersiapkan sarana dan prasarana wisata dan promosi wisata yang gencar.

Salah satu objek dan daya tarik wisata di Kabupaten MBD yaitu obyek wisata gunung Kerbau di kecamatan Moa yang pada tahun 2019 diikutkan dalam ajang Anugerah Pesona Indonesia (API) award dengan kategori “dataran tinggi terpopuler” dan berhasil keluar sebagai juara nasional (Disbudpar Kabupaten MBD, 2018). Kawasan wisata gunung Kerbau sangat potensial dan menjanjikan untuk dikunjungi wisatawan bahkan sebagai destinasi wisata unggulan di Pulau Moa. Wisata gunung Kerbau menawarkan potensi objek/atraksi wisata alamiah (bahari dan pantai) diproyeksikan oleh pemerintah kabupaten Maluku Barat Daya dalam beberapa pertemuan formal landscape pengembangan objek wisata gunung Kerbau, pantai Gerdarsi, akan dijadikan satu kawasan wisata yang terintegrasi (paket wisata), juga wisata sejarah, kuliner dan ciri khas daerah (adat istiadat) setempat. Selain itu, objek wisata ini juga menawarkan atraksi wisata seperti festival seni-budaya yaitu pertunjukan seni tarian modern dan tradisional antar sekolah tingkat SD, SMP, SMA dan sederajat. Pada saat ada event-event resmi pemerintah daerah Kabupaten Maluku Barat Daya, masyarakat diikutsertakan dalam kegiatan olahraga dilokasi objek wisata gunung kerbau seperti motocros, pacuan kuda juga ternak kerbau sebagai salah satu daya tarik tersendiri dimana terlihat kerumunan ternak kerbau yang sedang merumput di padang penggembalaan yang asri. Sedangkan Kuliner khas Masyarakat Maluku Barat Daya bisa dijahahkan oleh

masyarakat disekitar objek wisata untuk dinikmati oleh para pengunjung yang datang (Cakranews, 2019).

Sejauh ini, pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Maluku Barat Daya bekerjasama dengan dinas-dinas lain terkait, LSM dan stakeholders peduli pariwisata lainnya semakin serius mengembangkan kawasan wisata gunung kerbau, tetapi berbagai kegiatan pengembangan yang dilakukan belum sepenuhnya optimal dan berkelanjutan sehingga belum berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan pendapatan dan promosi daerah serta kesejahteraan masyarakat setempat. Memang harus diakui bahwa program pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat tidak selalu dapat berjalan dengan baik. Salah satu alasannya karena gagasan yang diusung oleh pihak-pihak yang berusaha untuk memberdayakan masyarakat seringkali mengabaikan opini negatif yang sudah tertanam dalam diri masyarakat. Namun demikian, tidak ada yang meragukan fakta bahwa masyarakat di sebuah destinasi wisata harus diuntungkan jika memang pariwisata di daerah tersebut dikembangkan secara berkelanjutan (Rahayu *et al.*, 2016).

Penyebab rendahnya partisipasi masyarakat setempat sebagai tuan rumah (*host*) dalam setiap kegiatan pengembangan yang dilakukan di antaranya adalah 1) latar belakang asli masyarakat bukanlah pariwisata, 2) rendahnya tingkat sadar wisata, rasa memiliki dan tanggung jawab (*sense of belonging and responsibility*) masyarakat terhadap pengembangan potensi pariwisata, 3) kurangnya pengetahuan kepariwisataan dan sosialisasi kepada masyarakat terkait konsep pengembangan yang akan dilaksanakan. Oleh sebab itu, kegiatan-kegiatan dalam setiap tahapan pengembangan harus memprioritaskan keterlibatan/peran serta masyarakat secara proporsional (subjek pengembangan) selaku tuan rumah (*host*) pemilik sah atmosfer kawasan perdesaan (Kaswandi & Christanto, 2014). Masitah (2019) menyatakan salah satu upaya pemerintah daerah untuk mengatasi permasalahan yang ada adalah melalui konsep desa wisata, yakni salah satu pendekatan alternatif dalam usaha pengembangan kawasan wisata di perdesaan dan telah banyak dilakukan karena dirasa efektif dan mampu memberikan peran lebih kepada masyarakat dalam setiap tahapan pengembangan. Prinsip-prinsip yang digunakan antara lain: a) pemanfaatan sarana dan prasarana setempat, b) menguntungkan masyarakat setempat, c) berskala kecil untuk memudahkan hubungan timbal balik (*feedback*) antar masyarakat, d) melibatkan peran serta dari masyarakat setempat, e) pengembangan produk-produk perdesaan setempat dengan mengutamakan keunikan dan ciri khas yang ada di desa Klis dan desa Tounwawan.

Pemerintah Kabupaten Maluku Barat Daya berupaya mengatasi kekurangan ketersediaan pakan pada musim kemarau, karena ternak kerbau sebagai salah satu daya tarik wisata gunung Kerbau harus tetap

terjaga kelestariannya, dan pemerintah daerah juga diharapkan melakukan intervensi program pemberdayaan kepada masyarakat peternak untuk meningkatkan populasi ternaknya. Pengembangan wisata gunung Kerbau merupakan proses pengembangan lintas sektor dengan melibatkan partisipasi masyarakat desa dan pihak pemerintah serta swasta. Partisipasi masyarakat yang mengarah kepada peningkatan taraf hidup masyarakat melalui program pengembangan wisata gunung Kerbau dengan memaksimalkan pemanfaatan ternak kerbau sebagai modal alamiah, modal manusia, modal fisik, modal finansial dan modal sosial. Konsep ini memberikan makna bahwa masyarakat diharapkan berpartisipasi secara sukarela apabila mereka dilibatkan sejak awal dalam proses pembangunan melalui program pemberdayaan, ketika mereka mendapatkan manfaat dan merasa memiliki terhadap program pemberdayaan, maka dapat dicapai suatu keberlanjutan dari program pemberdayaan yang dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor sosial ekonomi menjadi penentu partisipasi masyarakat peternak dalam pengembangan daya tarik wisata gunung Kerbau.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Pulau Moa kabupaten Maluku Barat Daya selama satu bulan yakni bulan April sampai dengan bulan Mei tahun 2020, di dua desa sampel yakni desa Klis dan Desa Tounwawan. Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan kuisioner dimana kuisioner berisi gabungan pertanyaan terbuka dan tertutup, alat tulis menulis, handphone untuk merekam, penghapus dan map plastik.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey yakni suatu cara melakukan pengamatan dimana indikator mengenai variabel adalah jawaban-jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan kepada responden baik secara lisan maupun tertulis.

Pengambilan sampel responden dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kepemilikan ternak terbanyak sedangkan penetapan desa sebagai sumber pengambilan data didasarkan atas hak kepemilikan tanah secara adat dimana kawasan gunung Kerbau dan sekitarnya merupakan hak kepemilikan lahan milik desa Klis dan desa Tounwawan. Jumlah responden yang diambil masing-masing adalah sebanyak 10% dari jumlah penduduk laki-laki usia dewasa. Klasifikasi umur dewasa ini diambil menurut World Health Organisation (WHO) adalah (20 - 60 tahun) dari masyarakat Desa Klis, dan Desa Tounwawan. Jumlah responden menurut domisili seperti tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Responden Menurut Domisili

Domisili	Frekuensi	Persen
Desa Klis	35	47,29
Desa Tounwawan	39	52,71
Total	74	100

Secara geografis, desa Klis dan Tounwawan terletak sangat dekat dengan lokasi wisata gunung Kerbau maka responden dapat diambil berdasarkan jumlah penduduk laki-laki dewasa di desa Klis dan desa Tounwawan. Menurut sumber Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Maluku Barat Daya tahun 2019 bahwa penduduk laki-laki di desa Klis sebesar 1.167 maka diasumsikan penduduk laki-laki dewasa sekitar 300 – 400 orang maka 10% sebesar 29 – 35 orang sedangkan Jumlah penduduk laki - laki di desa Tounwawan menurut data kependudukan dan catatan sipil kabupaten Maluku Barat Daya tahun 2019 sebesar 1.191 maka asumsi penduduk laki-laki dewasa 350 – 400 orang maka 10% sebesar 30 – 40 orang.

Variabel penelitian ini meliputi faktor sosial, ekonomi dan partisipasi peternak seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Variabel yang Diamati Dalam Penelitian

Faktor	Variabel	Indikator
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Umur • Pendidikan • Pengalaman 	Produktif / Non Produktif
		SD, SMP, SMA, PT
		< 5 Tahun 6 – 10 Tahun 11 – 20 Tahun
	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan Utama 	Honorer
		Pegawai Swasta
		Pensiunan Petani Ternak Wiraswasta
<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Tanggungan Rumah tangga 	2 – 3 4 – 5 > 5	
	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Tenaga Kerja 	Banyak Sedang Sedikit
		<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Kepemilikan Ternak
<ul style="list-style-type: none"> • Luas Lahan 		
	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem Pemeliharaan 	
<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan 		
	Partisipasi dalam 4 A	Aksesibilitas
		Atraksi
		Fasilitas Pendukung
Pelayanan Tambahan		
Bentuk Partisipasi	Sumbang Pikir	Ya / Tidak
	Sumbang Tenaga	
	Sumbang Keterampilan	
	Sumbang Harta Benda	
	Termasuk ternak	

Data penelitian ini dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji karakteristik sosial ekonomi dan bentuk partisipasi masyarakat dengan menggunakan tabel frekuensi dan tabulasi silang (*cross tabulation*). Uji keeratan hubungan beberapa variabel sosial ekonomi dengan partisipasi dilakukan menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Data dianalisis dengan bantuan paket program statistik SPSS 19.

Rumus Uji Spearman sebagai berikut :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2-1)}$$

Dimana :

- Rs = Nilai koefisien korelasi Spearman
d = Selisih antar ranking
n = Jumlah sampel penelitian

Tabel 3. Klasifikasi Nilai koefisien Korelasi

Interval rs	Tingkat Hubungan
0	Tida Ada
0 – 0,25	Sangat Lemah
0,26 – 0,50	Cukup Kuat
0,51 – 0,75	Kuat
0,76 – 0,99	Sangat Kuat
1	Sempurna

Sumber : Nugroho (2005)

Korelasi Rank Spearman digunakan untuk mengetahui ada tidaknya, arah (positif atau negatif) dan kekuatan (kuat atau lemah) hubungan antara variabel independen (karakteristik sosial ekonomi) dengan variabel dependen (partisipasi peternak). Jika nilai

koefisien korelasi Spearman positif (+) maka hubungan antar variabel searah yang artinya jika variabel independen tinggi maka variabel dependen juga tinggi dan sebaliknya. Untuk kuat atau lemah hubungan dapat ditentukan melalui tabel klasifikasi menurut Nugroho (2005) seperti ditunjukkan pada Tabel 3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Faktor Sosial

Karakteristik faktor sosial peternak yang diamati dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, pengalaman, pekerjaan utama, jumlah tanggungan rumah tangga, dan jumlah tenaga kerja seperti tertera pada Tabel 4.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 96% (71 orang) responden berada pada kisaran umur produktif yakni 20 – 60 tahun, sedangkan yang berumur non

produktif > 60 tahun sebanyak 4% (3 orang) responden. Rataan umur responden 38 tahun, tergolong dalam umur produktif usia yang masih produktif dipercaya masih energik, masih memungkinkan diajak berpikir maju dan berpartisipasi dalam pengembangan wisata gunung Kerbau untuk menambah penghasilan selain dari hasil beternak dan bertani (Lumbantoran *et al.*, 2014). Umur responden yang produktif ini dapat berpartisipasi dalam pengembangan wisata gunung Kerbau seperti dalam hal partisipasi menyiapkan kuda, ikut menjaga kebersihan lokasi wisata, ikut berpartisipasi dalam menjaga fasilitas pendukung yang sudah disiapkan dan menyiapkan transportasi (kendaraan roda 4 dan roda 2) apabila diperlukan. Hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan bahwa umur berkorelasi sangat kuat ($r = 0,804$) dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan daya tarik wisata gunung Kerbau karena hubungan antara 2 variabel ini bersifat kuantitatif dan kekuatan hubungan yang dimaksud tersebut sangat erat.

Tabel 4. Karakteristik Faktor Sosial Peternak Pada Lokasi Wisata Gunung Kerbau

No	Variabel	Frekuensi	Persen	Nilai Koefisien Korelasi
1	Sebaran Umur			0,084
	20 – 60	71	96	
	> 60	3	4	
2	Tingkat Pendidikan			0,671
	SD	36	48,6	
	SMP	26	35,1	
	SMA	11	14,9	
	D3	1	1,4	
3	Pengalaman Beternak			0,125
	< 5	4	5,4	
	6 – 10	56	75,7	
	11– 20	14	9,5	
4	Pekerjaan Responden			0,125
	Honorer	1	1,4	
	Pegawai Swasta	1	1,4	
	Pensiunan	1	1,4	
	Petani ternak	70	94,6	
	Wiraswasta	1	1,4	
5	Jumlah Tanggungan Rumahtangga			0,000
	2 – 3	33	44,6	
	4 – 5	38	51,4	
	> 5	3	4,1	
6	Jumlah Tenaga Kerja Keluarga			0,000
	Banyak – 15 s/d 20 orang	19	25,7	
	Sedang – 8 s/d 14 orang	9	12,2	
	Sedikit – 1 s/d 7 orang	46	62,2	

Pendidikan dapat dikategorikan menjadi pendidikan formal dan pendidikan non formal. Masyarakat yang berpendidikan tinggi cenderung lebih cepat dalam melakukan inovasi sebaliknya masyarakat yang berpendidikan rendah, agak sulit untuk melaksanakan inovasi dengan cepat. Sedangkan Pendidikan non formal adalah pengajaran yang sistematis yang diorganisir diluar pendidikan formal bagi sekelompok orang untuk memenuhi keperluan

husus. Pendidikan non formal yang berkaitan dengan peternakan misalnya pelatihan-pelatihan ketrampilan beternak dan manajemen usaha peternakan (Adawiyah *et al.*, 2017). Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan responden terbanyak berpendidikan SD dengan presentasi 48,6%, diikuti SMP, 35,1%, SMA 14,9% dan Diploma 1,4%. Hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berkorelasi kuat ($r = 0,671$) dengan tingkat partisipasi

dimana kekuatan hubungan 2 variabel ini bersifat kuantitatif dan memiliki hubungan yang erat.

Pengalaman merupakan salah satu cara kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan secara psikologis seluruh pemikiran manusia, kepribadian dan temperamen ditentukan oleh indera. Pikiran dan perasaan, bukan penyebab perilaku tetapi disebabkan oleh penyebab masa lalu. Seseorang yang bekerja dalam bidang peternakan pada waktu yang cukup lama semakin banyak memiliki pengalaman beternak (Lumbantoruan *et al.*, 2014). Jangka waktu yang digunakan responden dalam beternak kerbau di bagi berdasarkan konteks yang didapat oleh peneliti pada saat penelitian ini dilaksanakan di desa Klis dan desa Tounwawan. Berdasarkan lama waktu yang digunakan peternak dalam menggembalakan ternaknya diketahui bahwa seluruh peternak yang ada di desa Klis dan Desa Tounwaan dalam memelihara ternaknya dilakukan secara ekstensif dimana ternak kerbau itu dibiarkan merumput untuk memenuhi kebutuhan pakannya tanpa memperhitungkan kecukupan kebutuhan gizi per ekor per hari. Peternak selama mengurus kerbau, berinteraksi dengan alam di sekitar gunung Kerbau dapat membentuk pengetahuan lokal peternak tentang keindahan alam gunung Kerbau, yang tentunya cukup berguna bagi pengembangan objek wisata di lokasi tersebut. Hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukan bahwa pengalaman seseorang dalam beternak berkorelasi sangat lemah ($r = 0,125$) dengan partisipasi masyarakat terkait proses pengembangan wisata gunung Kerbau. Hal ini disebabkan masyarakat belum dapat merasakan dampak ekonomi secara langsung terhadap peningkatan pendapatan melalui sektor pariwisata.

Pekerjaan yang dilaksanakan oleh peternak lebih dari satu, maka penentuan pekerjaan utama adalah waktu terbanyak yang digunakan, sedangkan jika waktu yang digunakan sama maka penghasilan yang terbesar diasumsikan sebagai pekerjaan utama. Jika penghasilan dan waktu yang digunakan sama maka pekerjaan utama tergantung responden. Pekerjaan sambilan/tambahan adalah pekerjaan lain disamping pekerjaan utama (Kaswandi & Christanto, 2014). Hasil penelitian menunjukkan pekerjaan terkait pariwisata biasanya dilakukan sebagai sampingan dan dikerjakan pada waktu luang saja seperti menjual souvenir/handycraft, asongan itu pun dilakukan pada saat ada event yang dilaksanakan di lokasi wisata gunung Kerbau. Dari hasil penelitian di desa Klis dan Desa Tounwawan menunjukan bahwa pekerjaan utama sebagai peternak dengan presentasi 94,6% berkorelasi sangat lemah ($r = 0,125$) terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata gunung Kerbau. Hal ini dikarenakan aktifitas pariwisata di kawasan wisata gunung Kerbau menjadi hal baru bagi masyarakat di sekitar objek wisata lagipula dampaknya secara ekonomi belum dirasakan secara langsung.

Besarnya jumlah tanggungan yaitu hadirnya sejumlah anggota keluarga yang belum bersekolah, masih bersekolah, menganggur atau pun sudah renta sehingga tidak menghasilkan pendapatan, dapat menjadi pemicu seorang kepala rumahtangga untuk bekerja keras memasuki kerja sampingan di luar sektor pertanian demi mencukupi kebutuhan keluarganya (Kusumastuti, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah orang dalam rumahtangga yang masih menjadi tanggungan kepala keluarga adalah sebanyak 51,4% (38 orang) responden kepala keluarga memiliki tanggungan keluarga antara 4–5 jiwa, 44,6% (33 orang) responden memiliki tanggungan 2–3 jiwa, dan 4,1% (3 orang) responden memiliki tanggungan lebih > 5 jiwa. Hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berkorelasi ($r = 0,000$) dengan tingkat partisipasi masyarakat. Partisipasi responden dalam proses pengembangan wisata gunung Kerbau tidak ada hubungan dengan berapa tanggungan keluarga yang ada di rumahtangga responden karena berapapun tanggungan keluarga tidak dapat mempengaruhi partisipasi responden terhadap pengembangan wisata dimaksud.

Besar tenaga kerja asal rumahtangga dapat menjadi sumber tenaga kerja tak diupah dalam usaha peternakan kerbau, teristimewa untuk peternakan yang masih bergantung pada kegiatan menggembala di padang penggembalaan (Lumbantoruan *et al.*, 2014). Hasil penelitian menunjukkan jumlah tenaga kerja asal rumahtangga yang dimiliki oleh responden sebagian besar (62,2%) responden memiliki jumlah tenaga kerja sedikit dalam rumahtangga, 25,7% banyak dan 12,2% sedang. Dasar pembagian ini disesuaikan dengan konteks yang ada di desa Klis dan desa Tounwawan pada saat penelitian ini berlangsung, dan merujuk pada Konvensi ILO No. 177 tahun 1996 tentang kerja rumahan pasal 1 konvensi menyebutkan kerja rumahan adalah pekerjaan yang dilakukan seseorang, kemudian disebut sebagai pekerja rumahan didalam rumahnya atau ditempat lain pilihannya selain tempat kerja pemberi kerja untuk mendapatkan upah yang menghasilkan suatu produk atau jasa sebagaimana yang ditetapkan oleh pemberi kerja. Selain itu jumlah tenaga kerja yang membantu usaha peternakan kerbau, dapat pula memberi peluang waktu lowong bagi kepala keluarga untuk mencari nafkah tambahan dari partisipasi dalam kegiatan pariwisata. Kebutuhan tenaga kerja tidak berkorelasi ($r = 0,000$) dengan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata karena masyarakat peternak beranggapan bahwa pariwisata adalah kegiatan yang bersifat musiman sementara profesi sebagai peternak menjadi sumber pendapatan utama tetapi juga untuk kepuasan diri semata.

Karakteristik Faktor Ekonomi

Karakteristik faktor ekonomi peternak yang diamati dalam penelitian ini meliputi jumlah kepemilikan ternak, luas lahan, sistem pemeliharaan

dan pendapatan kepala rumah tangga seperti tertera pada Tabel 5.

Kepemilikan ternak sangat berarti dalam pengembangan agrowisata baik sebagai salah satu obyek daya tarik maupun potensi pemanfaatan kotoran ternak sebagai biogas dalam kawasan wisata. Inggriati *et al.* (2018) menyatakan bahwa pemanfaatan sapi sebagai atraksi wisata di Bali dipengaruhi oleh perilaku peternak yang baik terhadap kehadiran agrowisata. Semakin baik perilaku dan semakin besar harapan peternak terhadap partisipasinya dalam atraksi wisata maka semakin baik pula persepsinya terhadap pemanfaatan sapi untuk aktivitas agrowisata. Hal lainnya pengolahan kotoran sapi menjadi pupuk organik dan biogas bermanfaat untuk menunjang produksi tanaman dan buah - buahan dan penyediaan energi ramah lingkungan dalam kawasan wisata. Fungsi ternak terutama ternak besar seperti kerbau biasanya dikatakan sebagai tabungan atau aset yang sewaktu-waktu dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan mendadak. Kepemilikan ternak kerbau biasanya dikaitkan dengan pendapatan peternak, namun dalam urusan wisata, ternak kerbau di sekitar dapat menjadi daya tarik dalam mendukung pertanian organik, tanaman pangan, buah - buahan dan kehutanan yang dapat menambah keasrian kawasan wisata Gunung Kerbau.

Tabel 5. Karakteristik Faktor Ekonomi

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jumlah Pemilikan Ternak (ekor)		
	< 10	52	70,3
	11 – 50	15	20,3
	> 50	7	9,4
2	Luas lahan		
	< 0,5	0	0,00
	0,6 – 2 Ha	73	98,65
	Lebih dari 2 Ha	1	1,35
3	Sistem Pemeliharaan		
	Intensif	0	0
	Semi Intensif	0	0
	Ekstensif	74	100
4	Pendapatan Kepala Rumahtangga		
	500 – 1 Juta	3	4,0
	1,1 - 2 juta	62	84,0
	2,1 - 3 Juta	7	9,0
	3,1 – 4 Juta	2	3,0

Hasil penelitian menunjukkan terdapat jumlah kepemilikan ternak yang sangat bervariasi oleh peternak ini disebabkan adanya beberapa faktor diantaranya adalah : (a) jumlah kepemilikan ternak dalam jumlah banyak itu diakibatkan ternak tersebut menjadi warisan dari orang tua dan responden yang ada pada kategori kepemilikan ternak banyak sebanyak tujuh (7) responden ; (b) jumlah kepemilikan ternak dalam

jumlah sedang juga ada yang merupakan warisan dari orang tua tetapi juga ada yang merupakan usaha sendiri dan Jumlah responden yang ada pada kategori kepemilikan ternak sedang sebanyak lima belas (15) responden sedangkan ; dan (c) jumlah kepemilikan ternak dalam jumlah kecil itu merupakan usaha sendiri karena sejatinya orang yang tinggal di desa Klis dan desa Tounwawan menjadi kewajiban untuk beternak dan jumlah responden yang ada pada kategori ternak sedikit sebanyak lima puluh dua (52) responden.

Menteri ATR/Kepala BPN Ferry Mursyidan Baldan mengatakan program pengalokasian luasan lahan peternakan terinspirasi dari peternakan yang ada di Selandia Baru dan Australia. Menurutnya pesatnya peternakan di dua negara tetangga tersebut turut ditunjang oleh penyediaan luasan lahan yang dialokasikan untuk peternakan. Bentuknya padang rumput yang ada pagarnya, rendah saja (pagarnya), supaya para peternak itu bisa melepas hewan ternaknya di sana untuk penggembalaan untuk itu pengadaan lahan khusus peternakan itu harus dilakukan di daerah-daerah yang memiliki sentra peternakan (Republika, 2016). Khusus luasan lahan yang ada di lokasi wisata gunung kerbau diharapkan diperuntukan besar (> 2 Ha) maka dapat berpengaruh pada tersedianya fasilitas-fasilitas pendukung lainnya di daerah serta objek wisata misalnya ada disediakan tempat kandang ternak, disediakan tempat untuk penyimpanan pakan, dan disediakan tempat untuk ternak dimandikan. Sebaliknya jika luas lahan yang disediakan sempit (< 0,5 Ha) maka tidak banyak hal yang bisa dilakukan untuk menjadikan ternak kerbau sebagai daya tarik tersendiri bagi para pengunjung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan kerbau di desa Klis dan Tounwawan dilakukan secara ekstensif. Sistem Pemeliharaan ternak kerbau di Indonesia umumnya ekstensif dan semi intensif. Pada pemeliharaan ekstensif, ternak dipelihara di padang penggembalaan dengan pola pertanian menetap atau di hutan. Pola tersebut banyak dilakukan peternak di Nusa Tenggara Timur, Kalimantan, dan Sulawesi. Pemeliharaan tersebut, sebagian besar merupakan usaha rakyat dengan ciri skala usaha rumah tangga dan kepemilikan ternak sedikit dengan menggunakan teknologi sederhana (Sari *et al.*, 2015).

Pendapatan kepala keluarga menjadi indikator utama kesejahteraan rumahtangga responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden 83,0% (62 orang) berpendapatan per bulan berkisar 1 – 2 juta rupiah, 9% (7 orang) berpendapatan per bulan 2 – 3 juta, 4% (3 orang) berpendapatan per bulan 500 – 1 juta dan 3% (2 orang) berpendapatan per bulan 3 – 4 juta rupiah. Pemerintah dapat memastikan bahwa ketentuan UMP atau UMK itu hanya berlaku bagi para pemberi kerja perorangan atau kelompok yang berbadan hukum artinya pelaku usaha yang tidak berbadan hukum atau sektor informal tidak masuk dalam ketentuan UMP atau UMK. Berdasarkan UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan UMP atau UMK harus memenuhi tiga

unsur yaitu (1) ada majikan, (2) unsur upah (3) unsur perintah pekerjaan. Maka berdasarkan ketentuan diatas pendapatan responden sebagai peternak tidak masuk dalam kategori UMP atau UMK karena usaha peternakannya tidak berbadan hukum.

Tingkat dan Bentuk-Bentuk Partisipasi Peternak

Hasil penelitian dalam Tabel 6 menunjukkan bahwa 70,3% responden berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan pariwisata Gunung Kerbau, sedangkan hanya 29,7% yang berpartisipasi secara

pasif. Partisipasi aktif ini memiliki presentasi yang sangat besar dan didominasi oleh usia yang masih produktif antara 20–60 tahun dan bentuk partisipasinya berupa tenaga, tenaga dan keterampilan, atau dalam bentuk tenaga dan pikiran. Sementara partisipasi pasif ini memiliki presentasi yang sangat kecil tetapi masih didominasi oleh usia produktif dan non produktif yaitu usia 31-59 sebanyak 19 responden, dan usia >60 tahun sebanyak 3 responden dan bentuk partisipasinya hanya sekedar menyumbang pikiran.

Tabel 6. Tingkat Partisipasi Responden

Tingkat Partisipasi	Responden	Persentase (%)
Pasif	22	29,7
Aktif	52	70,3
Total	74	100

Kaswandi & Christanto (2014) menyatakan bahwa ada empat tingkatan partisipasi dari terendah sampai tertinggi yaitu (1) berbagi informasi, (2) konsultasi, (3) kolaborasi dan (4) pemberdayaan atau kendali. Dalam penelitian ini (Tabel 18) yang termasuk kategori partisipasi pasif adalah bentuk berbagi informasi dan konsultasi atau sumbang pikir. Bentuk-bentuk keikutsertaan responden peternak dalam

mendukung pengembangan daya tarik wisata gunung Kerbau seperti ditunjukkan di Tabel 7. Paparan data dalam tabel tersebut memperlihatkan bahwa sebanyak 35,1 % memberi sumbangan tenaga dan keterampilan, 29,7 % menyumbang tenaga, 29,7 % sumbang pikir dan 5,4 % sumbang tenagadan pikiran sebagai bentuk keikut-sertannya dalam pengembangan daya tarik obyek wisata Gunung Kerbau.

Tabel 7. Bentuk Bentuk Partisipasi Peternak Dalam Wisata Gunung Kerbau

Bentuk Partisipasi	Responden	Persentase (%)
Sumbang Pikir	22	29,7
Sumbang Tenaga	22	29,7
Sumbang tenaga-ketrampilan	26	35,1
Sumbang Tenaga-Pikiran	4	5,4
Total	74	100

Partisipasi masyarakat dapat dikatakan sebagai salah satu kunci keberhasilan pengembangan kawasan wisata gunung Kerbau. Hasil penelitian menunjukkan keikutsertaan responden dalam bagian-bagian kegiatan wisata gunung Kerbau (atraksi, *amenities*/fasilitas pendukung pariwisata, *ancillary service*/pelayanan tambahan dan *accessibility*/akses jalan). Berdasarkan Tabel 8, terlihat bahwa 47,3% responden terlibat dalam kegiatan atraksi seni, 20,3% terlibat dalam kegiatan ikut menjaga kebersihan lokasi wisata Gunung Kerbau, 12,2% ikut serta dalam menjaga keamanan, 9,5% terlibat dalam memberi informasi baik sebagai pemandu wisata maupun sebagai masyarakat biasa terkait obyek daya tarik wisata gunung Kerbau dan 4,1% ikut berpartisipasi dalam membantu akses transport kepada pengunjung di kawasan wisata gunung Kerbau dan ada juga 6,8% ikut dalam menyediakan air bersih untuk kebutuhan MCK di sekitar wisata gunung Kerbau.

Partisipasi responden dalam atraksi seni persentasinya tinggi dikarenakan setiap pertunjukan seni khususnya seni tari dalam acara penyambutan tamu atau pertunjukan lainnya itu membutuhkan kelompok

orang (team) yang perlu dilatih untuk memiliki keterampilan khusus sementara partisipasi responden dalam bentuk yang lain itu bisa dilakukan secara personal atau secara mandiri.

Wisata Gunung Kerbau belum berkembang seperti yang diharapkan sehingga atraksi yang ditampilkan juga belum beragam yakni sebagian besar hanya atraksi seni, sehingga juga mempengaruhi bidang partisipasi masyarakat hanya terpaut pada kegiatan seni tari. Tabel 8 menunjukkan bahwa 47,3% responden berpartisipasi dalam atraksi seni. Partisipasi dalam menjaga kebersihan kawasan Gunung Kerbau juga cukup mendapat perhatian responden (20,3%) sehingga daya tarik lokasi gunung Kerbau (*site attraction*) tetap menarik bagi wisatawan serta menjaga agar kawasan tersebut juga aman untuk dikunjungi oleh wisatawan.

Kaswandi & Christanto (2014), *attraction* (daya tarik) dapat digolongkan menjadi *site attractions* dan *event attractions*. *Site attractions* merupakan daya tarik fisik yang permanen dengan lokasi yang tetap yaitu tempat-tempat wisata yang ada di daerah tujuan wisata. Sedangkan *event attractions* adalah atraksi yang

berlangsung sementara dan lokasinya dapat diubah atau dipindah dengan mudah seperti festival-festival, pameran, atau pertunjukan-pertunjukan kesenian daerah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sub atribut atraksi seni dan pertunjukkan termasuk pada *event*

attractions. Jenis partisipasi masyarakat di lokasi wisata gunung Kerbau berbentuk tari-tarian untuk menyambut kedatangan wisatawan dan festival musik yang dilakukan baik di kota Tiakur maupun di desa-desa yang merupakan pintu gerbang wisata gunung Kerbau.

Tabel 8. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi	Responden	Persentase (%)
Akses Transport	3	4,1
Atraksi Seni	35	47,3
Informasi	7	9,5
Keamanan	9	12,2
Kebersihan	15	20,3
Penyediaan. Air bersih	5	6,8
Total	74	100

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan (1) faktor-faktor sosial ekonomi yang teridentifikasi yang menjadi penentu pengembangan daya tarik wisata gunung Kerbau adalah : umur, pendidikan, pengalaman, dan pekerjaan pokok peternak ; (2) dari faktor-faktor tersebut yang berkorelasi sangat kuat adalah umur, dan yang berkorelasi kuat adalah pendidikan ; dan (3) 70,3% responden berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan pariwisata Gunung Kerbau, sedangkan hanya 29,7% yang berpartisipasi secara pasif. Partisipasi aktif ini memiliki presentasi yang sangat besar dan didominasi oleh usia yang masih produktif antara 20–60 tahun dan bentuk partisipasinya berupa tenaga, tenaga dan keterampilan, atau dalam bentuk tenaga dan pikiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, C. R., Sumardjo, & E. S. Mulyani. 2017. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Peran Komunikasi Kelompok Tani Dalam Adopsi Inovasi Teknologi Upaya Khusus (Padi, Jagung, Dan Kedelai) Di Jawa Timur. *Jurnal Agro Ekonomi*. 35(2): 151-170.
- Cakranews. 2019. Destinasi Wisata Gunung Kerbau, Jadi Sombar Masyarakat MBD Pada Perayaan HUT Ke-11. <https://www.cakranews.id/destinasi-wisata-gunung-kerbau-jadi-sombar-masyarakat-mbd-pada-perayaan-hut-ke-11/>. [11/04/2020].
- [Disbudpar] Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD). 2018. *Laporan Tahunan Tahun 2019*. Tiakur: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maluku Barat Daya.
- Herdiana, D. 2019. Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *JUMPA Jurnal Master Pariwisata*. 6(1): 63-86.
- Inggriati, N. W. T., W. S. Yupardhi, & D. A. Warmadewi. 2018. Persepsi Peternak Terhadap Pemanfaatan Sapi Sebagai Atraksi Wisata Di Kabupaten Tabanan Bali. *Prosiding Seminar Nasional Persepsi III: Strategi Dan Kebijakan Pengembangan Bisnis Peternakan Dalam Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional*. 6 September 2018, Manado. Hal. 612-623.
- Kaswandi, & J. Christanto. 2014. Study Of Perception And Participation Of Local Society In Sinar Baru Village Toward The Development Of Matras Tourism Village, Sungailiat, Bangka Regency. *Jurnal Bumi Indonesia*. 3(2): 1-12.
- Kusumastuti, N. A. 2012. Pengaruh Faktor Pendapatan, Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendapatan Suami Dan Jarak Tempuh Ke Tempat Kerja Terhadap Curahan Jam Kerja Pedagang Sayur Wanita (Studi kasus di Pasar Umum Purwodadi). [Skripsi]. Semarang: program Sarjana Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Lumbantoruan, N., M. Tafsir, & A. H. Hakim Daulay. 2014. Hubungan Profil Peternak Dengan Pendapatan Usaha Ternak Kerbau Lumpur Di Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Peternakan Integratif*. 3(1): 46-61.
- Masitah, I. 2019. Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*. 6(3): 45-56.
- Nugroho, A. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian Dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

- Rahayu, S., U. Dewi, & K. N. Fitriana. 2016. Pengembangan *Community Based Tourism* Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 21(1): 1-13.
- Republika. 2016. Kepala BPN Minta Lahan Dimanfaatkan untuk Kesejahteraan Rakyat. [https://republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/01/14/o0x8j7384-kepala-bpn-minta-lahan-](https://republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/01/14/o0x8j7384-kepala-bpn-minta-lahan-dimanfaatkan-untuk-kesejahteraan-rakyat)
- dimanfaatkan-untuk-kesejahteraan-rakyat. [12/10/2020].
- Sari, E. M., M. A. N. Abdullah, & Sulaiman. 2015. Kajian Aspek Teknis Pemeliharaan Kerbau Lokal Di Kabupaten Gayo Lues. *Agripet*. 5(1): 57-61.
- Unga, K. L. O., I. M. Benyamin, & R. A. Barkey. 2012. Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Banda. [Laporan Penelitian]. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Available online at journal homepage: <http://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/agrimal>